

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Bagian penelitian terdahulu ini berperan sebagai data pendukung yang menjadi acuan bagi peneliti dalam menyusun kerangka penelitian ini. Maka dari itu, agar penelitian dapat disusun secara komprehensif dan mendalam, peneliti telah memilih beberapa jurnal ilmiah yang relevan sebagai referensi utama dan acuan dalam menyusun penelitian ini. Sumber penelitian terdahulu berasal dari beberapa jurnal internasional dan jurnal terakreditasi SINTA untuk memastikan sumber yang kredibel.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu (Jurnal 1-4)

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
1.	Judul Artikel Ilmiah	Sebutlah Kami Tuli: <i>Call Us Deaf</i>	<i>Layers of Disability Terminology Experiences of People with Disabilities and their Relatives: An Analysis of Dutch Newspapers between 1950–2020</i>	<i>Why do Words with Negative Connotations Still Exist? A Corpus-Based Analysis of the Words ‘Handicapped’ ‘Diffable’, and ‘Disability’</i>	<i>Naming and Describing Disability in Law and Medicine</i>

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Sean Ryan Hauschildt, Laura Lesmana Wijaya, Cristophorus Budidharma, Siti Rodiah, Ariani Rachmat, & Dafi Muchlisin 2023 <i>Advances in Social Sciences Research Journal</i>	Aartjan ter Haar, Sander R. Hilberink, & Alice Schippers 20223 <i>Scandinavian Journal of Disability Research</i> (Scopus Q2)	Yoga Yolanda & Budi Setyono 2022 <i>Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities</i> (Scopus Q3 in 2022)	Heloise Robinson & Jonathan Herring 2024 <i>Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics</i> (Q1)
3.	Fokus Penelitian	BISINDO, Indonesia, Tuli, Identity	<i>Disability terminology, experienced representations, newspaper analysis, identity, Belonging, stigma</i>	<i>Handicapped, Difable, Disability, Synonyms, Negative Connotations</i>	<i>Disability, Stigma; Terminology, Language, Naming</i>
4.	Teori	<i>Deaf Identity Theory</i> dan <i>Narrative Identity Theory</i>	Tidak menggunakan kerangka teori formal yang sudah ada sejak awal, melainkan menggunakan pendekatan induktif. karena penelitian dan teori mengenai pengalaman terminologi disabilitas pada individu secara mendalam.	<i>Cognitive Semantic Theory</i>	Teori Stigma oleh Erving Goffman

5.	Metode Penelitian	Kualitatif (FGD)	Kualitatif (Analisis Arsip Media)	<i>Mixed Method</i> (Kualitatif & Kuantitatif)	Kualitatif dengan pendekatan konseptual (conceptual analysis) dan analisis normatif (analisis kajian literatur, dokumen hukum, putusan pengadilan, dan dokumen medis)
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Membahas budaya Tuli, terutama penggunaan istilah atau panggilan “tunarungu” dan “Tuli”.	Membahas terkait penyebutan istilah atau panggilan tertentu. Pada konteks penelitian ini, panggilan bagi penyandang disabilitas.	Membahas penggunaan sebuah istilah dalam dunia disabilitas. Pada konteks penelitian ini, istilah cacat, difabel, dan disabilitas.	Membahas penggunaan sebuah istilah dalam dunia disabilitas.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Menggunakan teori yang berbeda dalam membahas budaya Tuli.	Penggunaan teori dan subjek penelitian yang berbeda, membahas istilah untuk menyebut penyandang disabilitas secara luas yang berubah dari waktu ke waktu.	Menggunakan metode dan subjek penelitian yang berbeda.	Menggunakan teori yang berbeda dan membahas panggilan disabilitas secara luas.
8.	Hasil Penelitian	Ditemukan mayoritas komunitas Tuli di Indonesia lebih memilih istilah “Tuli” dibandingkan “tunarungu”. Istilah “Tuli” dianggap lebih	Pengalaman terhadap istilah disabilitas dipengaruhi oleh emosi, stigma, pengalaman diejek, rasa dikucilkan, serta pandangan masyarakat terhadap	Istilah cacat, difabel, dan disabilitas mengalami perubahan makan dan frekuensi penggunaan. Istilah cacat dianggap memiliki konotasi yang negatif karena bisa	Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah dan deskripsi yang digunakan oleh institusi medis dan hukum tidak bersifat netral. Penggunaan istilah tertentu

		merepresentasikan identitas budaya, bahasa (BISINDO), dan komunitas. Sedangkan istilah “tunarungu” dianggap sebagai label medis yang memandang individu “cacat” atau perlu diperbaiki. Kemudian, ditemukan bahwa adanya proses dekolonisasi identitas yang menjelaskan bahwa komunitas Tuli melakukan usaha untuk merebut kembali identitas mereka.	kemampuan penyandang disabilitas. Perubahan panggilan untuk penyandang disabilitas terus berubah dari tahun 1950-2020. Meningkatnya penggunaan <i>person-first language</i> dan munculnya resistensi terhadap istilah tertentu.	digunakan untuk mendeskripsikan barang, hewan, atau suatu hal yang tidak sempurna. Sedangkan difabel lebih sering digunakan untuk konteks pendidikan, komunitas, olahraga, dan pemberdayaan sosial. Penggunaan istilah disabilitas digunakan dalam konteks komunikasi yang membahas kesetaraan, hak, aksesibilitas, dan kebijakan pemerintah. Istilah-istilah tersebut dipengaruhi oleh makna sosial, budaya, pengalaman masyarakat, dan sensitivitas kelompok tertentu.	mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang penyandang disabilitas, menguatkan stereotip negatif, dan memengaruhi pembentukan identitas individu yang menerima label tersebut. Oleh karena itu, penggunaan istilah dalam institusi hukum dan medis harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari representasi yang tidak sesuai dan stigma yang merugikan.
--	--	--	--	---	--

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu (Jurnal 5-8)

No	Item	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Is 'Victim-Survivor' Our Imperfect Alternative to Describing People with Lived Experience of Sexual Violence?</i>	<i>The Problem of Ethnocultural Identity in The Studies of Symbolic Interactionism</i>	<i>Review of Symbolic Interactionism Theory an Adolescent Self-Actualization through Korean Popular Culture</i>	<i>Symbolic Interactionism in Vernacular Cultural Landscape Research</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Laura Jane Bower 2025 <i>Violence Against Women (SAGE Publications)</i> (Scopus Q1)	Lyudmila Redkina, Irina Zakiryanova, Vladimir Vishnevsky, & Tatiana Chernova 2021 <i>Journal of Information and Communication Technology in Education</i>	Lidya Widiarti, Anindya P. P. & Genoveva P. K. 2023 Jurnal Komunikasi dan Bisnis (SINTA 3)	Hasim, Sudradjat, & Widiastuti 2023 Jurnal ARTEKS (SINTA 1)
3.	Fokus Penelitian	<i>Victim, survivor, victim-survivor, sexual violence, symbolic interactionism</i>	<i>Ethnocultural identity, formation of ethnocultural identity, symbolic interactionism, social interaction, interpersonal communication</i>	<i>K-Pop, Popular Culture, Symbolic Interactionism</i>	<i>Research approach, Symbolic interactionism, Vernacular cultural landscape</i>
4.	Teori	Interaksionisme Simbolik	Interaksionisme Simbolik	Interaksionisme Simbolik	Interaksionisme Simbolik (utama), <i>Labelling Theory</i> , <i>Stigma Theory</i> , & Teori Teorema Thomas

5.	Metode Penelitian	Kualitatif (<i>Literature review</i> , analisis konseptual, & penelusuran historis penggunaan istilah)	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif (<i>Literature review</i>)
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Membahas penggunaan sebuah istilah. Pada konteks penelitian ini, istilah “ <i>victim</i> ” dan “ <i>survivor</i> ”. Kemudian, menggunakan teori interaksionisme simbolik tetapi dengan ahli teori yang berbeda.	Menggunakan teori interaksi simbolik dalam menganalisis pembentukan identitas etnokultural.	Menggunakan teori dan tiga konsep utama interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead dalam menganalisis sebuah simbol interaksi.	Menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead sebagai teori utama di dalam penelitian.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Menggunakan subjek penelitian dan konteks istilah yang berbeda.	Topik penelitian yang membahas identitas etnokultural.	Topik penelitian yang membahas budaya populer Korea sebagai simbol interaksi dan kalangan pemuda Jakarta sebagai subjeknya.	Topik penelitian yang membahas lanskap budaya vernakular, khususnya pada masyarakat Baduy.
8.	Hasil Penelitian	Label “ <i>victim</i> ” dan “ <i>survivor</i> ” memiliki kelemahannya masing-masing. Kedua istilah tersebut memiliki sifat problematic jika digunakan secara terpisah.	Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas etnokultural terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial, bukan bersifat bawaan. Proses pembentukan identitas terjadi saat	Citra budaya populer Korea menjadi simbol interaksi di kalangan pemuda Jakarta dalam proses aktualisasi diri. Melalui konsep <i>mind</i> , <i>self</i> , dan <i>society</i> remaja menafsirkan gaya,	Pendekatan interaksionisme simbolik dapat menunjukkan makna simbol, aturan, nilai, dan perilaku sosial yang membentuk kehidupan masyarakat tradisional. Penelitian menemukan bahwa

		“<i>Victim</i>” dianggap terlalu negatif dan “<i>survivor</i>” dianggap menuntut kekuatan. Namun, penggunaan kedua kata yang digabung menjadi “<i>victim survivor</i>” bersifat lebih representatif. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial (dukungan sosial, identitas diri, dll).	individu menginternalisasi nilai, norma, kepercayaan, dan simbol budaya komunitasnya melalui komunikasi sehari-hari, bahasa, dan relasi sosial.	fashion, dan perilaku Korea sebagai makna tertentu yang kemudian ditiru dalam pembentukan identitas diri, peningkatan rasa percaya diri, dan mendapatkan pengakuan sosial.	simbol-simbol budaya, seperti kepercayaan Sunda Wiwitan pada masyarakat Baduy tidak hanya sebuah sistem kepercayaan tetapi juga merupakan pedoman perilaku, identitas sosial, dan pembentuk struktur kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa makna simbol terbentuk dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam masyarakat.
--	--	--	--	---	--

Studi mengenai dualism sebuah istilah dan penggunaan teori interaksionisme simbolik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Jurnal pertama, berjudul “Sebutlah Kami Tuli: *Call Us Deaf*”. Penelitian ini mengkaji bagaimana identitas Tuli di Indonesia dibentuk melalui pengalaman, sejarah, bahasa, dan interaksi sosial. Studi ini dimulai dari minimnya penelitian mengenai identitas budaya Tuli di Indonesia, didominasi oleh penelitian mengenai bahasa isyarat seperti BISINDO. Penelitian ini diawali dengan pemahaman bahwa identitas bukan hanya bersifat biologis tetapi juga hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi, termasuk kolonialisasi. Sejarah kolonial dan kebijakan pendidikan di Indonesia membentuk cara masyarakat memandang individu Tuli sebagai individu yang “kekurangan”, bukan bagian dari komunitas budaya yang memiliki bahasanya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *focus group discussion* (FGD), *visual ethnography*, dan *narrative analysis* dalam mengumpulkan data langsung dari komunitas Tuli. Ditemukan bahwa istilah “Tuli” memiliki makna yang lebih positif dan berkaitan dengan *Deaf culture* dan *Deaf Gain* yang menjelaskan bahwa ketulian merupakan suatu perbedaan bukan kekurangan. Sedangkan, “tunarungu” memiliki konotasi yang lebih negatif karena mengandung makna “rusak”. Tidak hanya itu, penelitian ini menemukan adanya perbedaan generasi dalam memandang identitas. Generasi muda Tuli lebih memperjuangkan identitasnya dengan istilah “Tuli”. Sedangkan, generasi yang lebih tua cenderung lebih fleksibel dan berhati-hati dalam penggunaan istilah. Proses pembentukan identitas Tuli di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kolonialisasi, khususnya dalam Pendidikan yang memaksakan penggunaan bahasa lisan dan SIBI. Hal ini memicu resistensi dari komunitas Tuli, yang kemudian terus memperjuangkan identitasnya dengan panggilan “Tuli”. Penelitian ini menegaskan identitas Tuli di Indonesia merupakan hasil dari proses sosial, sejarah, dan budaya yang panjang. Serta sedang mengalami proses dekolonisasi dengan mendefinisikan diri diluar dari label yang diberikan oleh masyarakat.

Jurnal kedua, berjudul “*Layers of Disability Terminology Experiences of People with Disabilities and their Relatives: An Analysis of Dutch Newspapers between 1950–2020*”. Penelitian ini menjadi berbagai istilah-istilah penyandang disabilitas yang digunakan di dalam surat kabar Belanda dari tahun 1950 hingga 2020. Berbagai istilah disabilitas ini diteliti melalui pengalaman penyandang disabilitas dan keluarganya. Bertujuan untuk memahami bagaimana istilah disabilitas dimaknai, diperdebatkan, dan memengaruhi kehidupan sosial penyandang disabilitas. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa pengalaman terhadap istilah disabilitas memiliki beberapa lapisan makna. Dalam perdebatan istilah disabilitas terdapat tiga tema utama, yaitu *terminology objections* (penolakan terhadap istilah tertentu), *constructive comments* (komentar konstruktif terhadap perubahan istilah), dan *resistance* (penolakan terhadap istilah baru). *Terminology objections* memiliki 5 subtema, yaitu emosi, tidak tahu makna istilah, pengalaman diejek, kesalahpahaman pada kemampuan penyandang disabilitas, dan perasaan dikucilkan masyarakat. Pada subtema emosi, penyandang disabilitas merasa sedih, kecewa, dan tersinggung ketika istilah yang digunakan dianggap merendahkan. Beberapa istilah seperti *invalid*, *mongol*, *deafmute*, *harelip*, *cripple*, dan *midget* dianggap memiliki konotasi yang negatif karena dipandang seperti memiliki kekurangan, tidak utuh, atau tidak bernilai. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa remaja penyandang disabilitas merupakan kelompok yang paling banyak membagikan dampak emosional terhadap penggunaan panggilan-panggilan tersebut. Selanjutnya, pengalaman diejek atau dihina menggunakan istilah disabilitas membuat penyandang disabilitas merasa direndahkan. Misalnya, istilah *dwarf* sering digunakan untuk mengejek atau bercanda individu dengan tubuh yang kecil. Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas merasa tidak dihargai dalam masyarakat. Istilah disabilitas yang digunakan dapat membentuk asumsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Sebagai contoh, istilah *deafmute* membuat pandangan masyarakat terhadap individu Tuli sebagai individu yang tidak mampu berbicara, berkomunikasi dan memiliki kemampuan intelektual yang rendah. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memilih istilah *hearing disability* karena dianggap lebih netral dan tidak merendahkan kemampuan mereka. Selain

membahas terkait pengalaman penyandang disabilitas, penelitian ini juga menemukan perubahan sosial terkait penggunaan bahasa disabilitas dari waktu ke waktu. Mulai dari tahun 1990, masyarakat sudah lebih banyak menggunakan *person-first language* yang dianggap lebih netral. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dapat memengaruhi rasa penerimaan penyandang disabilitas di masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan istilah yang digunakan sangat penting untuk membangun rasa penerimaan sosial. Walaupun begitu beberapa dari mereka ada yang menolak istilah baru karena dianggap tidak realistis dan terkesan menyamakan kondisi yang sebenarnya.

Jurnal ketiga, berjudul “*Why do Words with Negative Connotations Still Exist? A Corpus-Based Analysis of the Words ‘Handicapped’ ‘Diffable’, and ‘Disability’*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan istilah yang berkonotasi negatif seperti, cacat, difabel, dan disabilitas melalui data dari *ind_mixed_2013* dan *Korpus Indonesia*. Studi ini didasarkan pemahaman bahwa Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga budaya, makna sosial, dan cara masyarakat membangun pandangan terhadap kelompok tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan istilah cacat, difabel, dan disabilitas mengalami perubahan. Istilah cacat cenderung lebih jarang digunakan jika konteksnya mengacu pada manusia, tetapi masih tetap digunakan dalam konteks barang. Sedangkan istilah disabilitas mengalami peningkatan penggunaan dalam konteks sosial, hukum, dan hak perlindungan kelompok disabilitas. Kemudian, difabel menjadi istilah kedua yang paling sering digunakan sebagai opsi dari istilah disabilitas, namun penggunaannya tidak meningkat secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan ketiga istilah tersebut sebetulnya memiliki arti yang sama, terutama dalam ketika membahas manusia, hak dan sosial. Ketiga istilah digunakan sebagai penyandang cacat, kaum difabel, dan penyandang disabilitas. Tetapi, cacat dilihat memiliki konotasi yang negatif dan dapat menyinggung perasaan kelompok tertentu. Sebaliknya, istilah disabilitas sering digunakan untuk membahas kesetaraan, dan perlindungan yang menjadikan istilah tersebut lebih netral dan inklusif. Dalam penggunaannya penelitian ini menemukan bahwa tiga

sering kali digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Istilah cacat dapat digunakan dalam konteks manusia maupun secara metaforis untuk benda mati, hewan, tumbuhan, atau produk yang tidak sempurna, seperti barang cacat, cacat produksi, dan lainnya. Penggunaan istilah difabel lebih digunakan untuk konteks pendidikan, komunitas, olahraga, dan pemberdayaan sosial. Penggunaan istilah disabilitas digunakan dalam konteks komunikasi yang membahas kesetaraan, hak, aksesibilitas, dan kebijakan pemerintah. Istilah disabilitas dan difabel lebih terkait satu sama lain dan dianggap dapat menggantikan satu sama lain, namun istilah cacat tidak dapat menggantikan kedua istilah tersebut. Hal ini dikarenakan istilah cacat dipandang memiliki makna yang menggambarkan suatu hal berkekurangan karena seringkali digunakan untuk mendeskripsikan barang, hewan, dan hal lainnya yang kurang atau tidak sempurna. Pada kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan istilah cacat, difabel, dan disabilitas dipengaruhi oleh makna sosial, budaya, pengalaman masyarakat, dan sensitivitas kelompok tertentu. Perubahan penggunaan istilah memperlihatkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti nilai dan perspektif yang terbentuk di masyarakat (Yolanda & Setyono, 2023).

Jurnal keempat yang berjudul *“Naming and Describing Disability in Law and Medicine”*. Jurnal ini membahas tentang bagaimana istilah dan deskripsi untuk penyandang disabilitas digunakan dalam institusi hukum dan medis dapat memengaruhi masyarakat dalam memandang dan memahami disabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi dapat membentuk persepsi, identitas, dan stigma terhadap kelompok tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa banyak istilah yang digunakan dalam hukum dan medis membawa kesan negatif terhadap penyandang disabilitas. Salah satu contohnya istilah *“mental retardation”* yang dianggap merendahkan dan sering digunakan sebagai hinaan di dalam masyarakat, kemudian diganti menjadi *“intellectual disability”* yang dianggap lebih sopan. Selain itu, istilah *“vegetative state”* juga diganti menjadi *“unresponsive wakefulness syndrome”* karena dianggap menghilangkan sisi kemanusiaan individu. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan kondisi tertentu memiliki pengaruh dalam membentuk

perspektif seseorang. Contohnya, ketika membahas individu dengan kondisi Down Syndrome, pengadilan menggambarkan kondisi tersebut sebagai suatu kondisi yang memiliki banyak keterbatasan, membutuhkan perawatan jangka panjang, dan sebagai beban yang mungkin dialami keluarga. Deskripsi tersebut membentuk pandangan negatif terhadap individu yang memiliki kondisi Down Syndrome, seakan-akan mereka merupakan bebas keluarga dan masyarakat. Meskipun terdapat upaya dalam menjelaskan bahwa individu dengan kondisi Down Syndrome banyak yang bisa hidup mandiri, memiliki pekerjaan, dan kehidupan yang bahagia. Tetapi, penelitian ini menemukan bahwa narasi yang digunakan tetap lebih banyak yang berangkat dari kekurangan dibanding kemampuan yang dimiliki. Selain, membahas terkait istilah dan deskripsi yang digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan istilah tidak selalu menghilangkan stigma masyarakat. Istilah baru yang dianggap lebih netral dan positif tetap bisa mendapatkan kesan yang negatif apabila masyarakat masih memiliki pandangan negatif pada kelompok tersebut. Oleh karena itu, akar permasalahan tidak hanya datang dari bahasa yang digunakan, tetapi juga makna sosial dan stigma yang melekat di masyarakat. Dengan begitu, mengganti istilah tanpa mengubah pandangan masyarakat tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah stigma. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa institusi hukum dan medis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk makna terhadap suatu istilah di dalam masyarakat karena keduanya memiliki otoritas di dalam masyarakat. Ketika dokter, hakim, atau institusi negara menggunakan suatu istilah tertentu, secara otomatis masyarakat akan lebih percaya dan menggunakan istilah tersebut dibandingkan istilah lain yang datang dari percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan penggunaan istilah di institusi hukum dan medis dapat menciptakan dan memperkuat stigma di dalam masyarakat (Robinson & Herring, 2024).

Jurnal kelima, berjudul *“Is ‘Victim-Survivor’ Our Imperfect Alternative to Describing People with Lived Experience of Sexual Violence?”*. Penelitian ini mengkaji penggunaan istilah *“victim”*, *“survivor”*, dan *“victim survivor”* dalam membentuk identitas individu yang pernah mengalami kekerasan seksual. Dalam mengkaji istilah tersebut digunakan teori interaksionisme simbolik dengan

pendekatan feminis. Penelitian ini didasarkan pada pengalaman bahwa Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan makna, identitas sosial, dan posisi dalam masyarakat. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa istilah “*victim*” dan “*survivor*” memiliki makna yang berbeda dan seringkali dianggap sebagai Bahasa biner. Istilah “*victim*” berkaitan dengan kelemahan dan ketidakberdayaan, sedangkan “*survivor*” cenderung diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan untuk pulih. Tetapi, kedua istilah ini memiliki keterbatasan atau kekurangannya masing-masing karena tidak dapat merepresentasikan secara utuh dan bermacam-macam pengalaman individu. Banyak individu yang tidak menggunakan salah satu label sebagai identifikasi dirinya dan cenderung lebih menggunakan kedua istilah tersebut secara bersamaan. Melalui interaksionisme simbolik, diketahui bahwa makna dari label tersebut terbentuk melalui interaksi sosial. Bahasa menjadi simbol yang memiliki makna tertentu yang dinegosiasikan di dalam masyarakat. Label “*victim*” dan “*survivor*” tidak langsung diterima oleh individu tetapi secara aktif dimaknai, dipilih, dan bahkan ditolak berdasarkan pengalaman interaksi sosial mereka dengan lingkungannya masing-masing. Konsep dari teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society* digunakan untuk memperdalam kajian ini. Pada konsep *mind*, individu memaknai istilah “*victim*” dan “*survivor*” berdasarkan pengalaman pribadi di lingkungan mereka atau nilai sosial yang melekat pada kedua istilah tersebut. Pada konsep *self*, individu membentuk identitas dirinya berdasarkan label yang diberikan. Dalam penelitian ini kedua istilah tersebut tidak memiliki makna tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan situasi dan pengalaman pribadi. Misalnya, istilah “*victim*” dapat digunakan dalam konteks orang yang menjalankan proses hukum dan “*survivor*” dalam konteks pemulihan. Pada konsep *society*, masyarakat sebagai lingkungan yang berperan membangun dan membentuk makna dari label tersebut melalui norma, nilai, dan stigma. Misalnya, masyarakat menilai “*victim*” sebagai sosok yang lemah dan “*survivor*” sebagai sosok yang kuat. Tidak hanya itu, faktor-faktor seperti gender, setnis, atau disabilitas dapat memengaruhi pemaknaan dan penerimaan label di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa istilah “*victim*” dan “*survivor*” tidak sepenuhnya dapat

mencerminkan realitas pengalaman individu. Namun, penelitian ini menawarkan istilah “*victim-survivor*” sebagai istilah yang lebih fleksibel dan memiliki konotasi positif tanpa menjadikan individu dikotakan menjadi lemah dan kuat (Bower, 2025).

Jurnal keenam, berjudul “*The Problem of Ethnocultural Identity in The Studies of Symbolic Interactionism*”. Penelitian ini mengkaji konsep identitas etnokultural melalui teori interaksionisme simbolik, difokuskan pada konteks globalisasi. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa era globalisasi dapat menyebabkan pelemahan identitas etnokultural individu maupun kelompok. Etnokultural sendiri merupakan cara seseorang memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas etnis tertentu dan bagaimana orang tersebut bisa menempatkan dirinya di masyarakat. Penelitian ini bermaksud untuk menunjukan kondisi dan faktor-faktor yang memberikan dampak pada pembentukan identitas etnokultural pada seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa identitas etnokultural dibentuk melalui interaksi dan komunikasi simbolik bukan secara langsung terbentuk begitu saja. Melalui teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead, identitas etnokultural terjadi melalui proses refleksi diri, Dimana individu memahami dirinya berdasarkan cara pandang orang lain terhadapnya. Proses ini berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa dalam interaksi sehari-hari. Hal serupa juga dijelaskan melalui perspektif Cooley dari konsep looking-glass self. Selain itu, menurut Goffman identitas etnokultural bersifat performatif, dimana individu memerankan identitasnya sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Identitas tersebut tidak hanya ada pada diri individu tetapi juga direalisasikan melalui perilaku dan Tindakan melalui interaksi sosial. Identitas individu dapat berubah dan dinegosiasikan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Kemudian, menurut Habermas identitas etnokultural merupakan hasil dari tindakan komunikatif yang mengarah pada pemahaman bersama, Dimana identitas individu terbentuk melalui identitas personal dan identitas sosial yang memungkinkan individu dapat mempertahankan keunikan dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukan bahwa identitas etnokultural terbentuk dan berkembang melalui proses internalisasi nilai, norma, dan

kepercayaan komunitas etnokultural masing-masing yang terjadi dalam interaksi sosial (Redkina et al., 2021).

Jurnal ketujuh yang berjudul “*Review of Symbolic Interactionism Theory an Adolescent Self-Actualization through Korean Popular Culture*”. Studi ini meneliti fenomena budaya populer Korea terhadap aktualisasi diri remaja di Jakarta. Budaya populer Korea hadir dalam berbagai macam bentuk, mulai dari *fashion*, musik, drama Korea, gaya rambut, gaya komunikasi, dan bahkan gaya hidup. Remaja di Jakarta ikut meniru dan memaknai simbol-simbol budaya korea sebagai identitas diri dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Berangkat dari fenomena *Korean Wave* atau Hallyu, teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead digunakan sebagai pisau utama dalam menganalisis fenomena tersebut. Dalam teori ini terdapat tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society* yang membantu menjelaskan pembentukan makna, perilaku, serta aktualisasi diri remaja Jakarta. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa budaya populer Korea berperan sebagai simbol interaksi yang dapat dijelaskan menggunakan tiga konsep utama teori interaksi simbolik. Pertama, konsep *mind*, remaja Jakarta memaknai budaya Korea menarik, keren, dan layak ditiru. Makna ini terbentuk melalui interaksi dengan media, teman, dan lingkungan. Gaya berpakaian dan cara berkomunikasi artis Korea merupakan simbol yang secara sadar diproses oleh remaja Jakarta sebagai representasi diri mereka terhadap orang lain. Tindakan imitasi ini merupakan hasil dari proses berpikir remaja Jakarta dalam proses aktualisasi dirinya. Kedua, konsep *self*, konsep diri dibentuk melalui mekanisme *looking glass self*. Dimana remaja Jakarta berusaha melihat penampilan dan perilaku mereka setelah meniru budaya Korea, kemudian mengevaluasi diri berdasarkan perkiraan respon yang akan diterima. Melalui konsep ini, ditemukan bahwa kebanyakan remaja Jakarta memiliki konsep diri yang positif dari melakukan imitasi budaya Korea. Hal ini diketahui dari rasa percaya diri, kepuasan dalam penampilan, dan perasaan diterima oleh lingkungan sosial. Ketiga, konsep *society*, yaitu lingkungan sosial terdekat terutama keluarga dan teman dekat memiliki peran yang penting dalam menilai proses aktualisasi diri remaja Jakarta. Penilaian dari orang terdekat lebih berdampak dibandingkan masyarakat umum. Melalui interaksi sosial dengan *society*, terjadinya

penyesuaian perilaku dan penampilan agar tetap diterima. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktualisasi diri remaja tidak hanya bersumber dari prestasi besar, melainkan dapat diwujudkan melalui cara remaja mengekspresikan diri mereka sehari-hari, seperti berpakaian seperti artis Korea, menggunakan bahasa Korea, atau menyanyikan lagu-lagu Korea. Melalui temuan penelitian ini, diketahui bahwa budaya Korea merupakan bagian dari perkembangan diri remaja Jakarta dalam proses pencarian identitas dan aktualisasi diri (Widiarti et al., 2023).

Jurnal kedelapan, berjudul “*Symbolic Interactionism in Vernacular Cultural Landscape Research*” membahas penggunaan interaksionisme simbolik sebagai pendekatan penelitian dalam lanskap budaya vernacular masyarakat Baduy. Terdapat dua pembahasan utama dalam penelitian ini, yaitu sistem kepercayaan Sunda Wiwitan pada masyarakat Baduy dan komunikasi dakwah dalam komunitas Sunda Wiwitan. Melalui kedua pembahasan ini ditemukan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sunda Wiwitan tidak hanya sebuah agama atau kepercayaan, tetapi merupakan pedoman hidup, berperilaku, memahami alam sekitar, dan mengatur tindakan sehari-hari. Simbol ini diwujudkan melalui berbagai aturan adat dan upacara tradisional yang diwariskan secara turun-menurun. Melalui hal ini, Sunda Wiwitan bertindak sebagai simbol yang membentuk identitas dan cara hidup masyarakat Baduy. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa aturan dan tradisi adat dipertahankan karena adanya proses internalisasi nilai sosial yang berlangsung melalui interaksi sosial. Individu menyesuaikan perilaku dan tindakannya berdasarkan norma dan harapan yang ada agar tetap diterima oleh kelompok sosialnya. Individu yang melanggar aturan adat akan dianggap sebagai seseorang yang berisiko menyimpang, diberi label negatif, atau mengalami stigma sosial. Temuan ini menunjukkan bagaimana makna simbol dan norma sosial memengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Selanjutnya, penelitian ini menemukan masuknya ajaran Islam ke masyarakat Baduy terjadi melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Penggunaan istilah-istilah Islam dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dakwah, dan komunikasi dengan masyarakat luar membuat masyarakat Baduy mulai menerima nilai-nilai baru. Hal ini menunjukkan bahwa

perubahan keyakinan dan penerimaan simbol baru tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses negosiasi makna yang berlangsung di dalam interaksi sosial (Hasim et al., 2023).

Delapan jurnal yang dipilih oleh peneliti akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Terdapat persamaan dan juga perbedaan dari keenam jurnal acuan dan penelitian ini. Persamaan pada jurnal pertama terletak pada penggunaan subjek penelitian yang sama dan pembahasan seputar budaya Tuli. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengeksplor budaya Tuli sebagai dasar pemahaman terkait dunia Tuli pada penelitian ini. Selain itu, pada jurnal dua, jurnal tiga, jurnal keempat, dan jurnal kelima memiliki kesamaan yang terletak pada pembahasan penggunaan berbagai istilah yang menjadi sebuah panggilan kelompok tertentu. Kesamaan ini menjadi acuan bagi peneliti dalam membentuk pemahaman terkait berbagai istilah yang terkesan memiliki makna yang sama tetapi sebenarnya berbeda. Temuan-temuan pada penelitian tersebut dapat membantu memperkuat dan membentuk menyusun prediksi pola penelitian. Terakhir, pada jurnal keenam, jurnal ketujuh dan jurnal kedelapan menggunakan teori dan konsep yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat membantu peneliti dalam menyusun pertanyaan dan pembahasan dengan teori dan konsep yang sama dengan aplikasi pada subjek dan objek penelitian yang berbeda. Dari berbagai kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji, belum ada studi yang secara spesifik menganalisis penggunaan istilah atau panggilan bagi individu Tuli sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, terdapat kebaruan yang ditawarkan oleh peneliti pada kajian ini. Menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead dengan tiga konsep utamanya, yaitu *mind*, *self*, dan *society*, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana makna simbol bahasa “Tuli” dan “tunarungu” terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial individu Tuli.

2.2. Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan landasan teori untuk menganalisis makna simbolik istilah “tunarungu” dan “Tuli” menurut individu Tuli. Teori ini akan membantu dalam memahami bagaimana bahasa sebagai simbol interaksi dapat

membentuk makna yang berdampak kepada pembentukan konsep diri dari individu Tuli.

2.2.1. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer percaya bahwa pikiran kita konsep diri, dan komunitas dimana tempat kita tinggal dibentuk melalui komunikasi interaksi simbolik. Melalui konsepnya *mind*, *self*, dan *society*, teori ini menjelaskan bagaimana bahasa memiliki peran sangat penting bagi perkembangan karakteristik manusia, bagaimana bahasa dapat membentuk makna dan identitas individu maupun kelompok. Interaksi simbolik bukan sekedar berbicara, melainkan bagaimana seseorang menggunakan bahasa dan gerak tubuh untuk mengantisipasi respon orang lain. Respon verbal dan non-verbal diberikan oleh penerima pesan juga dirancang dengan harapan bagaimana pengirim pesan akan bereaksi (Griffin et al., 2022).

Howard S. Becker dan Michal M. McCall (2013), merangkum penjelasan interaksi simbolik yang pertama kali dijabarkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya. Mereka menjelaskan bahwa setiap peristiwa manusia dapat dipahami atas hasil dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Manusia terus menerus menyesuaikan perilaku dan tindakan mereka berdasarkan apa yang dilakukan atau pandangan oleh orang lain. Seseorang akan mempertimpangkan makna dari orang lain sebagai respon akan tindakan mereka sebelumnya dengan demikian mereka dapat mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini merupakan proses pembentukan ‘diri’. Pembangunan makna dari tindakan orang lain merupakan asal kata ‘simbolis’ dalam interaksi simbolik. Intinya, interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek, istilah, atau tindakan, melainkan dibentuk, dipertukarkan, dinegosiasikan melalui interaksi sosial menggunakan simbol, seperti bahasa dan gestur tubuh.

2.3. Landasan Konsep

Untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan menghindari ambiguitas, penelitian ini mendefinisikan beberapa konsep kunci yang menjadi fokus utama:

2.3.1. *Mind*

Menurut George Herbert Mead (2015), *mind* atau pikiran bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan *mind* merupakan hasil dari proses sosial. Artinya, manusia tidak berpikir dulu lalu berinteraksi, berinteraksi dulu baru berpikir. Konsep *mind* lahir dari gestur dan simbol yang bermakna (*significant symbols*). Gestur sebagai tindakan awal yang memicu respon orang lain, kemudian simbol signifikan merupakan respon atau reaksi orang lain dan diri sendiri dengan cara yang sama dari gestur yang diberikan, artinya gestur tersebut menjadi dasar terbentuknya pemahaman bersama.

Hal ini memungkinkan individu untuk menginterpretasikan tindakannya sendiri sebagaimana orang lain memaknainya. Mudahnya, *mind* adalah kemampuan reflektif untuk berdialog dengan diri sendiri dan mengambil peran orang lain (*role taking*) untuk menilai apakah semua tindakan tepat atau tidak. Pikiran merupakan bagian dari tindakan, dimana pikiran memungkinkan seseorang untuk memproses pengendalian Tindakan dan mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai kemungkinan tindakan. *Mind* bersifat internal tetapi juga sosial dimana struktur berpikir berasal dari bahasa yang digunakan pada interaksi sosial.

2.3.2. *Self*

Mead menyatakan bahwa *self* atau diri berbeda dengan tubuh. Tubuh merupakan organisme manusia secara biologis, sedangkan diri merupakan kesadaran sosial akan dirinya sendiri. *Self* terbentuk secara bertahap melalui interaksi sosial, dimana seseorang mampu melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain. Konsep *self* ini dibedakan menjadi dua komponen, yaitu “I” dan “Me”. “I” merupakan bagian diri yang spontan, jujur, kreatif dan terkadang berbeda dengan harapan sosial. Misalnya, ketika seseorang mencitapkan atau mengusulkan suatu tindakan yang tidak mengikuti aturan yang ada. Sebagai contoh, saat seseorang memberikan respon spontan menolak sebuah panggilan yang kurang disukai menurut dirinya.

Sedangkan, “Me” merupakan bagian diri yang terbentuk dari masyarakat sesuai dengan aturan, norma, nilai, atau harapan sosial yang ada. “Me” cenderung memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagai contoh ketika seseorang berpikir “Kalau aku bilang begini, orang lain akan memandang aku bagaimana ya?”. “Me” bertindak menyesuaikan dengan lingkungan sosial sekitarnya (Mead & Morris, 2015).

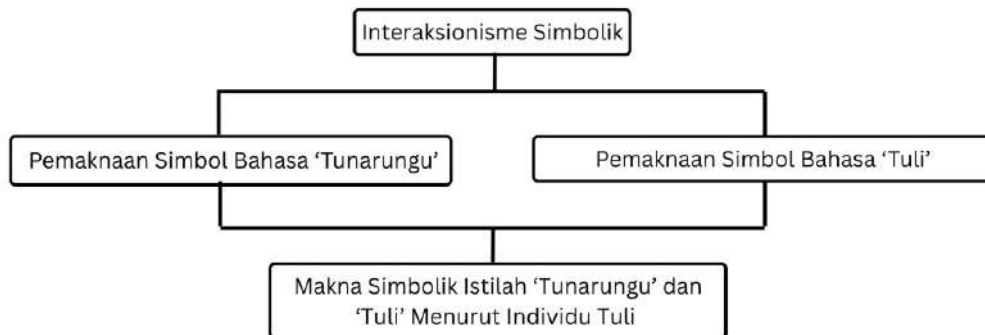
2.3.3. Society

Society atau masyarakat bukan hanya kumpulan individu, melainkan tempat dimana proses sosial, seperti makna, norma, dan peran diciptakan melalui interaksi simbolik. Masyarakat hadir dikarenakan interaksi yang terjalin, bukan sebaliknya. Mind dan self dapat terbentuk karena adanya *society* atau masyarakat sebagai tempat interaksi terjadi yang nantinya akan menghasilkan simbol tertentu. Mead mengatakan bahwa hubungan antara individu dengan masyarakat dapat berubah-ubah. Masyarakat dapat membentuk individu, tetapi individu dapat mengubah masyarakat melalui tindakan reflektif dan kreatifnya.

Namun, dalam sebuah masyarakat seringkali terbentuk nilai-nilai yang generalisasikan. Nilai tersebut terbentuk menjadi standar sosial atau aturan di masyarakat. Hal ini disebutkan oleh Mead dalam bukunya sebagai konsep *generalized other*. *Generalized other* juga terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Misalnya, sejak kecil manusia belajar dari guru, teman, keluarga, dan lingkungan sosial tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Aturan ini tidak lagi melekat hanya pada individu, melainkan menjadi standar sosial yang dibawa oleh masyarakat. Hal ini yang membuat orang lain dapat bertindak “sesuai aturan” tanpa adanya orang lain yang menyaksikan (Mead & Morris, 2015).

Melalui ketiga konsep ini, peneliti dapat meneliti pembentukan makna dari simbol bahasa ‘tunarungu’ dan ‘Tuli’ melalui proses sosial di dalam masyarakat.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari penyebutan istilah “tunarungu” dan “Tuli” yang merupakan simbol bahasa dimaknai berbeda oleh masyarakat dengar dan individu Tuli. Istilah “Tuli” yang dianggap sebagai suatu identitas yang memiliki budaya, nilai, dan kebanggaan tersendiri bagi komunitas Tuli. Sedangkan, “tunarungu” dimaknai sebagai suatu kekurangan yang perlu disembuhkan. Namun, masih banyak masyarakat yang menggunakan panggilan “tunarungu” karena terkesan lebih sopan dan mengikuti cara medis untuk menyebutkan istilah tersebut. Kedua istilah ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead dalam melihat bagaimana proses pembentukan makna terhadap simbol bahasa diciptakan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Melalui teori ini, terdapat konsep-konsep seperti, *mind*, *self*, dan *society* yang membantu peneliti dalam mengkaji proses internalisasi dan pembentukan makna bagi individu Tuli dari kedua simbol bahasa tersebut.